

# Situs Pumahan dan Sekitarnya Suatu Kesinambungan Sosial Budaya

## Dewa Kompiang Gede

### I. PENDAHULUAN

Pumahan Kabupaten Tabanan, adalah sebuah dusun yang mempunyai cukup banyak bukti-bukti tentang aktivitas penghuninya di masa lampau. Berbagai wujud kebudayaan fisik dari masa lalu, ada yang berbentuk peninggalan-peninggalan Hindu seperti lingga, arca Ganesa dan arca Nandi, dan ada pula yang berbentuk peninggalan-peninggalan dari akhir masa prasejarah, seperti megalit dan benda-benda yang dibuat dari bahan logam, yang tersimpan dalam sebuah pura, yaitu Pura Batur Sari, Pura Batur Sri Murti dan lain-lainnya. Dengan kesadaran dan kesediaan masyarakat setempat, maka Bendesa Adat Dusun Pumahan melaporkan benda-benda itu ke Balai Arkeologi Denpasar untuk diteliti.

Dalam tulisan ini akan dicoba membahas sisa-sisa hasil budaya yang berasal dari akhir masa prasejarah di situs Pumahan dan sekitarnya, yang sampai

saat ini masih berfungsi sakral bagi penduduk setempat. Seperti diketahui, tradisi megalitik tidak saja ditemukan di Bali, tetapi tersebar di seluruh Indonesia, bahkan hampir di seluruh dunia yang dijiwai oleh kepercayaan kepada arwah leluhur atau tokoh terkemuka yang dihormati (Geldern, 1945:129; Heekeren, 1958: 44-79). Adapun pusat-pusat persebaran tradisi megalitik di Indonesia, ialah Pasemah di Sumatera Selatan, Pasir Angin dan Kuningan di Jawa Barat, Gunung Kidul dan Matesih di Jawa Tengah, Pekauman di Jawa Timur, Besoa dan Bada di Sulawesi Tengah, Minahasa di Sulawesi Utara, Bali, Sumbawa, Sumba, Flores dan Timor (Sukendar, 1980:11).

Persebaran tradisi megalitik seperti tersebut di atas, menunjukkan, bahwa dahulu kala tradisi itu mengalami perkembangan yang pesat di Indonesia, yaitu pada masa perundagian, sekitar

---

\*) Makalah ini disampaikan pada Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi yang diselenggarakan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional di Cipayung pada tanggal 16 - 20 Pebruari 1998 di Jawa Barat



permulaan tarikh Masehi dan mempengaruhi kehidupan masyarakat pada waktu itu. Pada waktu itu hampir seluruh kehidupan masyarakat berpusat pada pemujaan terhadap arwah nenek moyang yang dianggap bertempat tinggal di puncak gunung atau bukit terdekat atau di suatu tempat yang sulit dicapai. Oleh karena itu, masyarakat selalu berusaha menjaga hubungan baik antara masyarakat yang masih hidup dengan dunia arwah, agar mereka hidup sejahtera. Untuk keperluan itu, masyarakat membangun bentuk-bentuk megalitik tertentu seperti menhir, tahta batu dan lain-lainnya, yang digunakan sebagai media pemujaan (Soejono *et al.*, 1984:205-238).

Pengaruh tradisi megalitik yang amat besar dalam hidup keagamaan masyarakat di Indonesia menyebabkan tradisi itu dapat berlanjut hingga melampaui masa pengaruh agama Hindu-Budha, bahkan masa berkembangnya pengaruh agama Islam (Chihara, 1980:1-25). Penelitian prasejarah di Bali telah menemukan berbagai bentuk megalitik, antara lain ialah sarkofagus, arca bercorak megalitik, bangunan teras berundak, menhir, batu dakon, palung batu, lumpang batu, tahta batu, dan sebagainya. Sebagian besar dari bentuk-bentuk megalitik itu, masih berfungsi sakral bagi penduduk setempat dan ditemukan tersebar di berbagai tempat, misalnya di Desa Sembiran, Tenganan Pegringsingan, Gelgel, Tojan, Kamasan, Sampalan, Nongan, Tegallalang, Selulung dan sekitarnya, Kalembeang, Ambyarsari

dan lain-lainnya (Sutaba, 1992:1-16). Bentuk-bentuk megalitik yang sekarang telah kehilangan fungsinya yang sakral ternyata tidak banyak, antara lain sarkofagus, palung batu, lesung batu, batu dakon dan sebagian kecil dari tahta batu, yang pada umumnya terdapat di luar *pura* atau di luar tempat pemujaan.

Di antara bentuk-bentuk megalitik yang terdapat di Bali, ada yang memiliki ciri-ciri yang khas lokal (Bali), yaitu sarkofagus yang memiliki tonjolan dan hiasan kedok muka dalam sikap melawak, yang tidak pernah ditemukan di tempat lainnya di Indonesia. Demikian juga halnya dengan temuan tahta batu, terutama yang ditemukan di Kabupaten Tabanan, yaitu di Dusun Kalembeang, Pemanis (Kusumawati, 1983:1-15; Sutaba, 1995), Pegubugan, Pitra (Sutaba dan Kompiang Gede, 1993-1994), dan Desa Gelgel dan sekitarnya (Oka, 1977:26). Kenyataan di atas adalah suatu gejala sosial-budaya yang penting, karena kecuali ciri-ciri itu telah membedakannya dengan temuan sejenis di luar Bali, ciri-ciri itu juga memancarkan kemampuan dan kreativitas yang dinamis dari masyarakat megalitik Bali di masa lalu. Gejala sosial-budaya itu menjadi semakin menarik untuk dikaji lebih lanjut di masa yang akan datang.

Peninggalan tradisi megalitik Pumahan dan sekitarnya di Desa Biaung, Penebel, menjadi penting karena diperoleh beberapa buah bentuk megalitik yang baru ditemukan dan benda-benda logam seperti kapak perunggu yang disakralkan dalam *pura*,



juga menambah masalah yang perlu diteliti lebih lanjut sebelum hal-hal yang berhubungan dengan tradisi megalitik tersebut terlupakan oleh masyarakat pendukungnya. Adapun masalah yang akan dikaji dalam tulisan ini, yaitu mengenai tipologi, fungsi dan peranan bentuk-bentuk megalitik yang sampai sekarang masih mempunyai fungsi sakral dalam hidup keagamaan penduduk setempat. Masalah ini dianggap penting, karena dikhawatirkan kemungkinan terjadi pergeseran fungsi dan peranan bentuk-bentuk megalitik itu di masa yang akan datang sebagai akibat dari keberhasilan pembangunan bangsa, terutama pembangunan di bidang-bidang non budaya, dan arus modernisasi yang dibawa oleh kemajuan teknologi serta arus globalisasi.

Tujuan penelitian seperti di atas diharapkan juga dapat memberikan manfaat kepada masyarakat pendukung tradisi megalitik di Dusun Pumahan dan sekitarnya, khususnya tentang tradisi yang menjadi warisannya, supaya dengan pengetahuan itu mereka akan lebih banyak turut serta secara aktif dalam usaha-usaha pelestarian benda-benda cagar budaya. Di sisi lain diharapkan agar hasil penelitian ini bermanfaat juga bagi pemerintah daerah dalam melanjutkan pembangunan yang berwawasan budaya, sehingga pembangunan bangsa memiliki ketahanan yang dinamis.

Analisis sebagai proses terakhir dari suatu penelitian dilakukan setelah observasi langsung ke lokasi penelitian untuk mengumpulkan data selengkap

mungkin. Melalui analisis kontekstual diharapkan akan dapat diperoleh gambaran tentang bentuk-bentuk megalitik Pumahan dalam hubungan yang lebih luas dalam sistem religi dengan memperhatikan tipologi, konteks dan asosiasinya dengan temuan lainnya, serta perilaku masyarakat setempat dewasa ini.

## **II. BUDAYA PUMAHAN DAN SEKITARNYA**

### **2.1 Lokasi**

Peninggalan yang akan dibicarakan di sini terdapat di dalam Pura Batur Sari, Dusun Pumahan dan Pura Batur Sri Murti, Dusun Pemanis, Desa Biaung, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, yang berada pada koordinat 8° 52' 46" Lintang Selatan dan 8° 26' 46" Bujur Timur dengan ketinggian 418 meter di atas permukaan air laut (lihat peta 1). Situs ini dapat dicapai dengan segala macam kendaraan bermotor yang jaraknya kurang lebih 4 km dari ibu kota Kecamatan, ke arah timur laut. Jumlah penduduk dusun Pumahan 56 KK, dan mayoritas pekerjaannya sebagai petani. Desa ini adalah desa yang subur dengan udara yang sejuk, sebagai penghasil padi, kopi, cengkeh dan lain-lain. Dengan didukung oleh potensi alam ini, sejak masa prasejarah, khususnya masa perundagian daerah tersebut tampaknya telah dihuni, seperti terbukti dari sisa-sisa kehidupan sosial-budaya. Dapat diketahui, bahwa potensi sumber daya lingkungan sudah diperhitungkan oleh



manusia sejak masa lalu sebagai lokasi pilihan tempat ritual, yaitu di kaki Gunung Batukaru.

## **2.2. Bentuk-bentuk megalitik, fungsi dan peranannya**

Peninggalan arkeologi di Pura Batur Sari, Dusun Pumahan terletak di halaman dalam (*jeroan*) pada dua buah bebatuan berjajar di bagian sebelah timur dan utara. Bebatuan pertama terletak di sebelah timur menghadap ke barat dibuat dari pasangan batu padas dan batu andesit dengan bentuk persegiempat panjang. Di bagian atasnya terdapat tahta batu dengan sandaran dari papan batu dan diberi pemisah, sehingga membentuk tiga buah ruang. Menurut keterangan penduduk setempat, tahta batu ini, adalah (secara berurut dari selatan ke utara) :

1. Pesimpangan Macan Selem
2. Pelinggih Batur Sari
3. Pesimpangan Macan Gading.

Adapun bebatuan kedua terletak di sebelah utara, menghadap ke selatan. Bentuk dan bahannya hampir sama dengan bebatuan tersebut di atas dan telah diberi perekat dari semen. Bentuknya persegiempat panjang dan di bagian atasnya terdapat tahta batu dengan sandaran dari papan batu dan diberi pemisah, sehingga membentuk lima buah ruang, yang disebut (secara berurut dari barat ke timur) :

1. Pesimpangan Luhur Batukaru
2. Pesimpangan Luhur Rambut Siwi
3. Pesimpangan Luhur Tanah Lot
4. Pesimpangan Luhur Pelali
5. Pesimpangan Rante Bang.

Dalam masing-masing ruang tahta batu tersebut di atas terdapat sebuah batu berbentuk silindris dan batu kali ada yang berjumlah dua buah, bahkan ada yang berjumlah 24 buah. Susunannya tidak beraturan, didirikan dalam ruang (tahta batu) dan ada yang diberi perekat semen pada bagian bawahnya, sehingga tampak berdiri tegak (*menhir*) yang dapat diperkirakan ukurannya yaitu yang terbesar (maksimal) kira-kira tingginya 70 cm dan lebar 30 cm.

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Biaung dapat diketahui, bahwa semua bentuk-bentuk megalitik yang ditemukan di sana sampai sekarang masih berfungsi sakral bagi penduduk setempat, yaitu sebagai media pemujaan untuk memohon keselamatan. Fungsinya yang sakral ini dapat diketahui dari kenyataan, ialah didirikan di dalam *pura* milik dusun yang menjadi tempat pemujaan bersama bagi para anggotanya, dan ada pula yang didirikan di luar *pura*, tetapi masih tetap dipandang sakral.

Temuan yang tidak kalah pentingnya di antara peninggalan megalitik yang bentuknya hampir sama dengan tersebut di atas, terdapat dalam Pura Batur Sri Murti, Dusun Pemanis, masih mempunyai hubungan dengan peninggalan tersebut di atas, yaitu desa Biaung, Penebel. Dalam *pura* ini terdapat tahta batu yang bentuknya sangat sederhana didirikan di atas teras berundak, yang pada bagian samping kiri-kanan dan belakang tidak diberi perekat, sedangkan dari depan khususnya bagian lantainya telah disemen, sehingga menyerupai



bukit kecil (lihat foto 1). Dalam tahta batu itu terdapat batu tegak dan ada pula yang tidak mempunyai batu tegak, dan berfungsi sebagai *pesimpangan* atau *pelinggih* sebagai berikut :

1. Pelinggih Batur Sri Murti
2. Pelinggih Manik Galih Rambut Sedana
3. Pelinggih Pengenter
4. Pesimpangan Ratu Nyoman Pengadangan
5. Pelinggih Ratu Sedan
6. Pesimpangan Batukaru
7. Pelinggih Ratu Made Bebotoh
8. Pelinggih Men Geleh.

Temuan tersebut di atas dapat dikelompokkan menurut bentuk dan fungsinya yang masih berlaku dalam kehidupan masyarakat setempat dewasa ini. Temuan sejenis ditemukan pula di Kalembang, Bengkel Anyar, Jati Luih, dan sekitarnya. Berdasarkan bentuk tahta batu Dusun Pumahan dapat digolongkan ke dalam tipe TBSt., subtype TBStR3 dan subtype TBStR5, sedangkan tahta batu Pemanis termasuk tipe TBSSt., dan subtype TBS2StR8 (sutaba, 1995 : 220). Sesuai fungsinya tahta batu Pumahan dan Pemanis mempunyai persamaan fungsi sebagai tempat untuk pemujaan leluhur dan kekuatan alam. Tahta batu tersebut mempunyai peranan yang penting bagi penduduk setempat, terutama dalam hidup keagamaan yang sampai saat ini masih berlangsung. Kesamaan bentuk dan fungsi tahta batu di Pumahan dan Pemanis mungkin terjadi karena Pumahan dan Pemanis letaknya tidak jauh dari Kalembang, Bengkel Anyar, Jati Luih dan

sekitarnya di samping itu mungkin disebabkan oleh adanya hubungan budaya antara Pumahan, Pemanis, Kalembang, Bengkel Anyar dan sekitarnya.

Dengan pemberian nama-nama lokal tersebut di atas fungsinya yang sakral menjadi lebih jelas lagi, misalnya tahta batu yang disebut sebagai Pelinggih Rambut Siwi dan Manik Galih Rambut Sedana, adalah untuk memohon kesuburan tanah pertanian atau untuk memohon perlindungan agar hasil-hasil pertanian tidak rusak. Sementara itu ada pula yang menganggap bahwa bangunan itu sebagai media pemujaan untuk memohon kemakmuran dalam arti yang luas.

Contoh lainnya, ialah nama tokoh-tokoh masyarakat yang khas lokal (Bali) seperti Pelinggih Ratu Made Bebotoh dan Ratu Nyoman Pengadangan, telah membuktikan, bahwa pemujaan terhadap leluhur telah dilakukan sebelum datangnya pengaruh Hindu di Bali dan berlanjut sampai sekarang. Kenyataan semacam ini telah ditemukan dalam penelitiannya terhadap sejumlah tahta batu di desa-desa Bengkel Anyar, Kalembang, Pegubugan dan lain-lainnya, yang masih berfungsi sakral. Tahta-tahta batu itu terdapat dalam *pura* milik desa dan tempat-tempat pemujaan keluarga, bahkan ada yang di sawah dan tegalan penduduk. Kenyataan lainnya yang lebih memastikan fungsinya yang sakral, ialah pada saat-saat upacara yang diselenggarakan pada hari-hari baik, penduduk akan datang melakukan persembahyangan untuk memohon



kesejahteraan, perlindungan atau keselamatan (Sutaba, 1995:130).

Berdasarkan hasil-hasil penelitian seperti di atas kiranya sudah jelas, bahwa bentuk-bentuk megalitik di Dusun Pumahan dan sekitarnya yang sebagian besar adalah tahta batu, sampai sekarang masih tetap berfungsi sakral bagi masyarakat pendukungnya. Kenyataan ini juga sekaligus membuktikan, bahwa di sini tradisi megalitik masih berlanjut, seperti yang ditemukan juga di desa-desa tertentu di Bali yang memiliki tradisi megalitik yang berlanjut, misalnya di Desa Tenganan Pegringsingan, Sembiran, Gelgel dan lain-lainnya (Soejono, 1963:34-43). Tidak jauh dari dusun Pumahan dan Pemanis yaitu di Dusun Pitra, ditemukan juga tradisi megalitik yang masih berlanjut sampai saat ini, walaupun telah mengalami perubahan-perubahan atau penyesuaian menurut situasi dan kondisi setempat.

Dengan bukti-bukti seperti dikehendaki di atas, maka dapat diduga, bahwa bentuk-bentuk megalitik yang masih berfungsi sakral di Dusun Pumahan dan Dusun Pemanis sudah tentu memainkan peranan yang penting dalam hidup keagamaan penduduk yang memilikinya. Peranan yang penting ini dapat dilihat dalam tingkah laku penduduk setempat yang memberikan perhatian terhadap bentuk-bentuk megalitik yang dianggapnya sakral, antara lain dengan melakukan upacara-upacara keagamaan yang sudah diwarisinya secara turun temurun yang didukung oleh perangkat adat di wilayah

tersebut. Di samping itu, penduduk selalu berusaha untuk menjaga keadaan bentuk-bentuk megalitik itu, agar tidak rusak, misalnya ada yang diperkuat dengan mempergunakan bahan perekat semen.

Selain peninggalan tersebut di atas, terdapat juga lima buah benda-benda logam di Pura Batur Sari, Dusun Pumahan yaitu tiga buah tajak perunggu dan dua buah tombak besi (lihat foto 2). Temuan menarik perhatian, karena pada masa sebelumnya, logam belum dikenal, dan alat-alat masih terbatas yang dibuat dari batu, tulang dan bahan-bahan lainnya. Dengan munculnya benda logam pada masa perundagian, merupakan petunjuk adanya kemajuan peradaban manusia, khususnya perkembangan yang pesat di bidang teknologi. Manusia telah berhasil menguasai pengetahuan tentang teknik peleburan, pencampuran, penempaan dan pencetakan logam untuk dijadikan alat-alat dalam menunjang kehidupannya (Soejono, 1984:242).

Berdasarkan temuan arkeologis, Indonesia mengenal alat-alat perunggu dan besi, sedangkan untuk perhiasan juga dikenal emas. Pada masa perundagian ini sebagian besar barang-barang dibuat dari bahan perunggu, hanya pada masa-masa akhir baru dihasilkan benda-benda besi. Dengan demikian, usaha pertukangan yang paling tampak adalah kegiatan pengolahan perunggu, yang merupakan salah satu ciri regional di Asia Tenggara, khususnya daerah yang mengenal teknik penuangan logam (Soejono, 1977:259, walaupun



penambangan bijih logam baik di Bali maupun di Jawa belum ditemukan. Timbul Haryono berpendapat, bahwa penyediaan bahan mentah didatangkan dari daerah lain misalnya pengadaan bahan baku timah dengan cara membeli dan pembuatan logam perunggu melalui proses daur ulang barang-barang bekas perunggu sudah dikenal sejak masa prasejarah (Azis dan Sudarti, -1996:1). R.P. Soejono juga berkesimpulan, bahwa bahan baku perunggu yang sudah dibentuk kemudian dilebur kembali, dan mengimport bahan tembaga dan timah, atau mengambil bahan logam langsung dari tempat tambang (Soejono, 1977:254).

Pulau Bali meskipun mempunyai wilayah tidak begitu luas, namun cukup kaya dengan benda-benda perunggu, yang ditemukan dalam jumlah dan variasi yang cukup banyak. Bentuk-bentuk yang kreatif dari benda perunggu seperti nekara, model-model perhiasan, aneka bentuk kapak perunggu, dan benda-benda lain, bahkan di antaranya ada yang memperlihatkan bentuk-bentuk khas yang tidak ditemukan di tempat lainnya. Benda tersebut banyak pula ditemukan sebagai bekal kubur, baik dalam kubur tanpa wadah maupun dalam kubur yang memakai wadah sarkofagus, seperti di Jambe (Kabupaten Tabanan); Bukian, Payangan; Keramas (Kabupaten Gianyar); Gilimanuk, Munduk Tumpeng, Ambyarsari (Kabupaten Jember); Tigawasa, Banjar Asem (Kabupaten Buleleng); Cacang (Kabupaten Bangli), dan lain-lainnya (Gede, 1992:91). Ada pula kapak perunggu yang disakralkan, yaitu

dipergunakan sebagai alat-alat upacara di beberapa buah *pura* sebagai "*Pejenengan*" (alat upacara) yang lazim disebut "*Tumbak Jobleg*" yang telah diberi tangkai kayu seperti ditemukan di Pura Puncak Bukit Sari, Desa Peliatan, Ubud, Gianyar, Pura Puseh, Timbul Payangan Gianyar, Pura Gunung Sari, Desa Pupuan, Tegallalang, Gianyar (Mardika, 1990:112).

Persebaran kapak perunggu berlangsung hampir di seluruh kepulauan Indonesia, seperti terbukti dalam penelitian sarjana Eropah pada tahun 1905. Ia telah menulis tentang kapak batu dan kapak perunggu dari Sulawesi. Di samping temuan tersebut di atas, H.R. van Heekeren berhasil mengklasifikasikan kapak perunggu di Indonesia berdasarkan tipologinya, yaitu kapak corong, kapak upacara, dan tembilang atau tajak (Heekeren, 1958:12).

Lebih jauh R.P. Soejono memperluas pembagian ini dengan mengadakan klasifikasi berdasarkan tipologi, persebaran dan konsepsi religi berdasarkan pola hiasnya (Soejono, 1972), menjadi 8 tipe pokok, yaitu :

1. Tipe Soejono I (tipe umum) ditemukan di Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sumatera Selatan, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Selayar, Bali, Timor Timur, Flores dan Maluku.

2. Tipe Soejono II atau tipe ekor burung sriti ditemukan di Pasir Angin, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumatera Selatan, Sulawesi Selatan,



Bali dan Flores.

3. Tipe Soejono III atau tipe pahat, tersebar di Jawa Barat, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, Maluku dan Irian Jaya.

4. Tipe Soejono IV (tipe tajak). Tipe ini ditemukan di Jawa Timur, Sulawesi Selatan dan Bali.

5. Tipe Soejono V disebut juga tipe bulan sabit, karena bentuk mata kapaknya seperti bulan sabit, dan ditemukan di Irian Jaya dan Bali.

6. Tipe Soejono VI disebut tipe jantung, dan ditemukan di Bali. Bentuknya yang besar dan megah ditemukan di pulau Sabu dan Rote.

7. Tipe Soejono VII atau candrasa, ditemukan di Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur.

8. Tipe Soejono VIII atau tipe kapak Rote, ditemukan di Rote dan Sabu (Bintarti, 1983:84).

Hal yang sama dengan peninggalan tersebut di atas yaitu terdapat di Pura Batur Sari, Dusun Pumahan. Oleh penduduk, disebut tombak, telah diberi tangkai kayu diikat pada ujung tangkai dan diberi hiasan *trisula* dari besi. Di bawah mata tombak dikombinasikan dengan lapisan logam tipis pada ujung tangkai (lihat foto 4). Kelima buah tombak tersebut dianggap sakral dan disimpan dalam *pura*, dan dianggap sebagai senjata para dewa oleh penduduk setempat. Dari kelima temuan tersebut di atas, tiga buah di antaranya diduga sisa-sisa budaya prasejarah dan dua buah ujungnya lancip diperkirakan perkembangan belakangan. Ketiga buah temuan tersebut diduga sebuah kapak

perunggu sub tipe jantung (Tipe Soejono VI) dan dua buah tipe bulan sabit (Tipe Soejono V), tetapi sayang tipe ini hanya sebuah dalam keadaan fragmentaris. Peninggalan sejenis ini banyak ditemukan di Bali, Irian, Sabu, dan Rote (Soejono et al., 1984:258)

### III. PENUTUP

Berdasarkan hasil pengamatan kami terhadap sisa budaya situs Pumahan dan sekitarnya, tampak adanya sisa-sisa budaya akhir masa prasejarah, yaitu masa perundagian berbentuk teras berundak, tahta batu, menhir dan kapak perunggu yang terdapat dalam tempat suci (*pura*). Temuan ini adalah bukti mengenai tradisi yang masih bertahan hingga saat ini (*living megalithic tradition*) yang berpangkal pada pemujaan arwah leluhur dan sumber-sumber kekuatan alam. Dugaan ini diperkuat oleh kenyataan, ialah tokoh-tokoh lokal dianggap dapat memberikan kesejahteraan dan keselamatan dalam arti luas bagi penduduk setempat. Temuan di atas membuktikan kemahiran teknologi peleburan, pencampuran, penempaan dan pencetakan logam untuk dijadikan alat-alat dalam menunjang kebutuhan hidupnya.

Oleh karena fungsinya yang sakral, maka bentuk-bentuk megalitik yang terdapat di Dusun Pumahan dan sekitarnya mempunyai peranan yang penting bagi penduduk setempat, terutama dalam hidup keagamaan yang sampai saat ini masih berlangsung.



Fungsi dan peranan semacam ini memperlihatkan adanya suatu kesinambungan sosial-budaya, walaupun disertai perubahan-perubahan atau penyesuaian, tetapi tidak mencolok. Hal ini dapat dilihat pada sebagian dari bentuk-bentuk megalitik di Dusun Pumahan dan sekitarnya yang telah diperbaiki, antara lain dengan mempergunakan perekat semen. Tindakan ini mungkin sekali dilandasi oleh pandangan penduduk yang menganggap bentuk-bentuk megalitik sebagai media pemujaan yang sakral yang dapat mempengaruhi keselamatan dan kesejahteraannya. Di samping itu, mungkin juga mereka belum mengetahui pentingnya benda-benda budaya tersebut di atas dalam bentuknya yang masih asli.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Asmar, Teguh 1975. Tinjauan tentang Arkeologi Daerah Jawa Barat", *Bulletin Yaperna* No. 9 Th. II, Oktober, hal. 44-61.
- Azis, Fadhila Arifin dan Sudarti, 1996. "Bahan Baku Perunggu pada Awal Masehi di Bali, Tinjauan dari Sudut Analisa Kimia," *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VIII*, Cipanas, tgl. 12-16 Maret (belum terbit).
- Bintarti, D.D., 1983. "Hasil Penelitian Benda-benda Perunggu dan Besi di Indonesia", *REHPA I*, tgl. 8-13 Maret 1982, Cisarua, Jakarta, hal. 79-98.
- Chihara, Daigoro, 1980. "The Symbolic meaning of Chandi Borobudur", *Review of Takashoku University*, Tokyo, No. 131, Desember : 1-25.
- Kusumawati, Ayu, 1983. "Megalitik di Kalemang, Tinjauan Fungsi dan Bentuk", *Forum Arkeologi*, No. 1 Th. II, hal 1-15.
- Gede, I Dewa Kompiang, 1992. "Temuan Kapak Perunggu di Jimbaran, Kabupaten Badung", *Forum Arkeologi*, No. IV Th. III, hal. 88-101.
- Geldern, H.R. von Heine, 1945. "Prehistoric Research in the Netherlands Indies". *Science and Scientist in the Netherlands Indies*, New York, Board for the Netherlands Indies, Suriname and Curacau.
- Heekeren, H.R. van, 1958. "The Bronze-Iron Age of Indonesia", *VMI*, XXII, Den Haag.
- Mardika, I Made, 1990. *Kapak Perunggu di Bali*, Fakultas Sastra, Universitas Udayana, Denpasar.
- Oka, Tjokorda Istri, 1977. *Tradisi Megalitik di Gelgel*, Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar.
- Soejono, R.P., 1963. "Indonesia Regional Report", *Asian Perspectives*, IV/1-2, 1962, hal. 34-43.
- , 1977. *Sistim-sistim Penguburan pada Akhir masa Prasejarah di Bali*, Disertasi, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Soejono, R.P. et al., 1984. "Jaman Prasejarah di Indonesia," *Sejarah Nasional Indonesia I* (ed. Marwati Djoened Puspongoro et al), Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, Jakarta.



- Sukendar, Haris, 1980, "Tinjauan Tentang Berbagai Situs Megalitik di Indonesia", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi II*, 25-27 Pebruari, hal. 1-17.
- Sutaba, I Made, 1992. "Tradisi Megalitik dalam Kehidupan Masyarakat Bali Dewasa Ini", *Purba, Jurnal Persatuan Muzium Malaysia*, No. 11, hal 1-16.
- , 1995. *Tahta Batu Prasejarah di Bali, Telaah Tentang Bentuk dan Fungsinya*, Disertsi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Sutaba, I Made dan I Dewa Kompiang Gede, 1993-1994. *Laporan Penelitian Tradisi Megalitik di Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan*, Balai Arkeologi Denpasar.

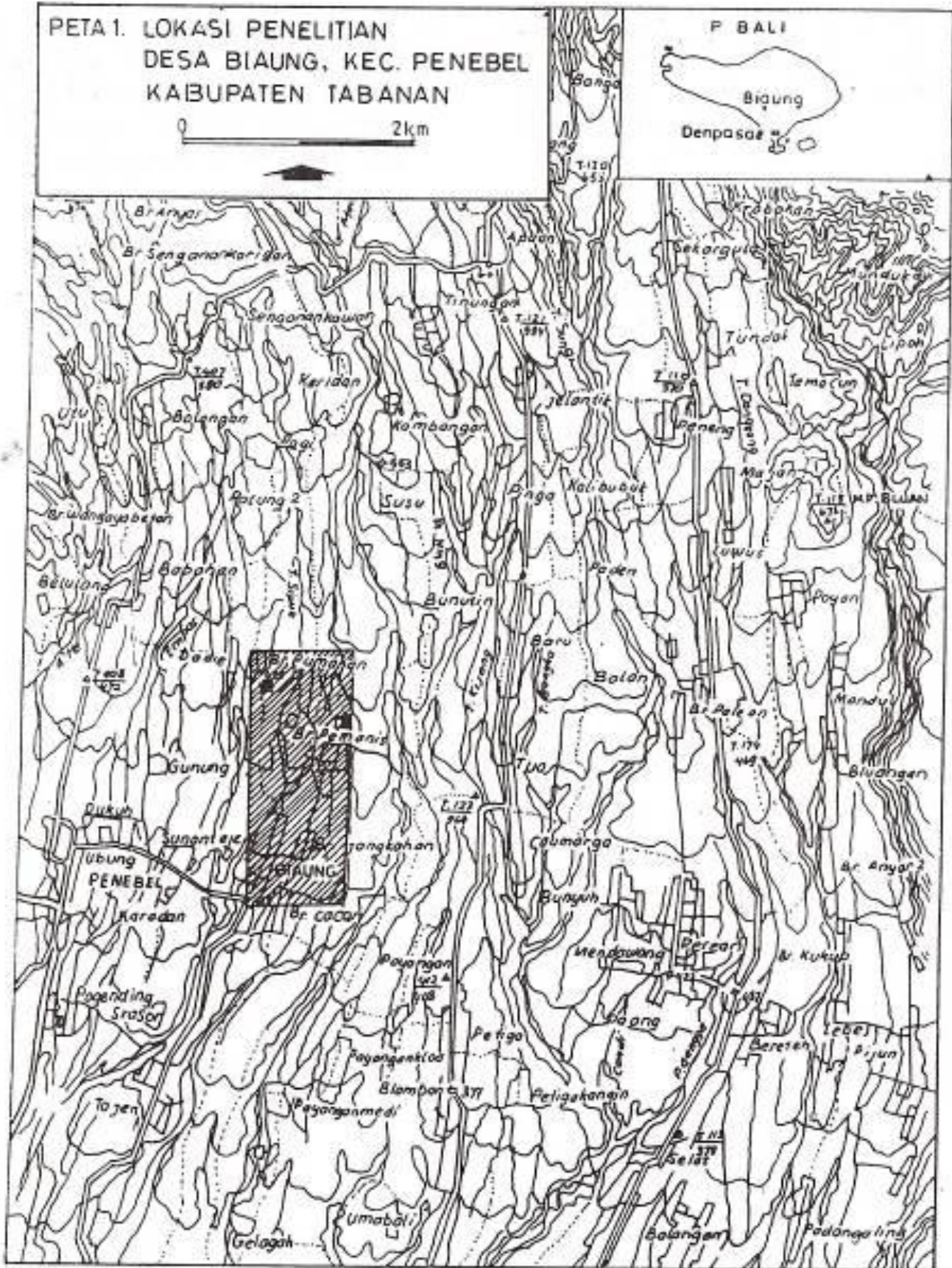


PETA 1. LOKASI PENELITIAN  
 DESA BIAUNG, KEC. PENEHEL  
 KABUPATEN TABANAN

0 2km

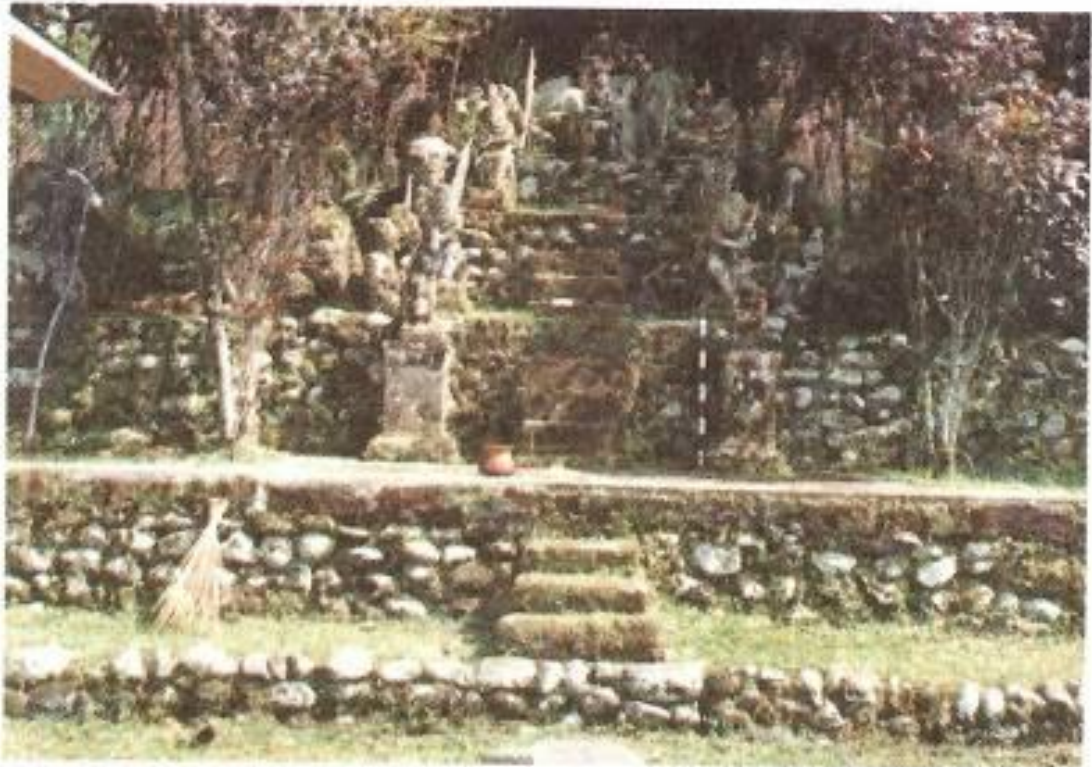


P BALI



■ LOKASI PENELITIAN





1. Tahta batu di atas teras berundak, di halaman dalam Pura Batur Sri Murti, Dusun Pemanis, Desa Biaung, Penebel.



2. Tiga buah tajak perunggu dan dua buah tombak besi (dari kiri ke kanan) di Pura Batur Sari, Dusun Pumahan, Desa Biaung, Penebel.